

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan ialah penyampaian informasi yang telah tersusun secara sistematis yang terdiri dari posisi serta performa keuangan suatu industri yang memiliki satu peran penting bagi *shareholders* sebagai pengambil keputusan ekonomi. Dalam penyusunan catatan keuangan, industri bisa menggunakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

Laporan keuangan industri merupakan wujud pertanggungjawaban bagi manajemen dalam mengendalikan sumber daya industri dimana manajemen harus mengungkapkan semua informasi dalam catatan keuangan dengan cara yang informatif, andal, serta sejalan dengan standar keuangan yang berlaku serta digunakan sebagai alat pertimbangan bagi pihak internal serta eksternal industri dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan juga digunakan untuk mengevaluasi keberlangsungan usaha industri yang dilakukan pihak eksternal (Fitrawansyah *et al.*, 2023).

Auditor diberikan tanggung jawab untuk menjalankan proses audit catatan keuangan atas perintah industri untuk menghasilkan catatan keuangan yang andal serta kredibel bagi pembaca catatan keuangan dan menambah nilai bisnis industri. Pihak internal serta eksternal industri sebagai pembaca catatan keuangan biasanya yakin pada catatan keuangan yang telah diaudit serta mendapatkan pernyataan wajar dari opini yang diberikan auditor sebagai pihak yang independen serta kompeten (Mahsa dan Abriandi, 2022).

Auditor akan menyatakan opini sesuai dengan situasi yang terjadi di industri. Penilaian kapabilitas industri untuk memertahankan kontinuitas usahanya merupakan asumsi dasar dalam opinion audit (Fitrawansyah *et al.*, 2023). Auditor akan mengumpulkan bukti serta menyimpulkan pendapat berlandaskan pertimbangannya, apakah terdapat ketidakpastian yang

material terkait kondisi yang bisa menyebabkan keraguan, baik itu kecurangan maupun kekuatan entitas dalam memertahankan kontinuitas usahanya (*going concern*).

Going concern ialah anggapan kapabilitas industri dalam memertahankan kontinuitas usahanya dengan durasi kurang dari satu tahun setelah catatan keuangan dipublikasikan (Saparinda serta Damayanti, 2023). Jika auditor menyatakan adanya keraguan atas keberlangsungan usaha industri dalam opini audit, hal tersebut merupakan sinyal negative bagi pihak eksternal, salah satunya investor (Nisa serta Rudy, 2023). Asumsi *going concern* diatur dalam Standar Audit ('SA') 570 Revisi 2021 tentang Kelangsungan Usaha. Standar ini mengatur pertanggungjawaban auditor atas catatan keuangan yang telah disusun manajemen mengenai keberlangsungan usaha industri dan implikasinya terhadap laporan auditor (*going concern*) (Mahsa dan Abriandi, 2022).

Dalam Standar Audit ('SA') 570 dijelaskan bahwasanya auditor memiliki tanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup serta tepat dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti audit yang diperoleh apakah terdapat ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Menurut Standar Audit ('SA') 200 Revisi 2021, auditor tidak dapat memprediksi peristiwa di masa depan yang dapat menyebabkan entitas berhenti mempertahankan kelangsungan usahanya. Adanya keterbatasan inheren dalam proses audit akan membuat auditor lebih rentan terhadap ketidakmampuannya mendeteksi kesalahan penyajian material yang bisa berdampak pada kelangsungan usaha.

Auditor akan meminta manajemen untuk melaksanakan penilaian atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan hal tersebut diharuskan bagi manajemen. Terdapat beberapa faktor penyebab ketidakpastian yang material yang terdiri dari faktor keuangan, faktor operasi, serta lain-lain. Faktor keuangan terdiri dari posisi liabilitas neto atau liabilit lancar neto, isyarat penarikan keuangan oleh kreditur, aliran kas operasi defisit, ratio keuangan utama yang negative, kerugian operasional yang konkret, serta sebagainya. Faktor operasi terdiri dari

intensi manajemen untuk melikuidasi entitas, hilangnya manajemen kunci, hilangnya pasar utama, pelanggan utama, serta sebagainya. Faktor lain-lain terdiri dari ketidakpatuhan pada ketentuan, perkara hukum, serta sebagainya.

Beberapa unsur yang menjadi peninjauan auditor dalam mengevaluasi keberlangsungan hidup suatu industri ialah sistem tata kelolanya. Melaksanakan perancangan sistem tata kelola industri serta menciptakan hubungan yang baik antara pemangku kepentingan dengan manajemen dalam industri agar tidak terjadi konflik keagenan merupakan salah satu cara agar industri terhindar dari opini *going concern* (Wulandari *et al.*, 2021).

Terjalannya hubungan baik antara pemangku kepentingan akan membagikan dampak positive dalam peningkatan performa keuangan industri serta memastikan pengelolaan industri telah berjalan sesuai dengan yang ditetapkan industri sehingga industri terhindar dari asumsi *going concern* (Hamid, 2020). Tata kelola industri terdiri dari beberapa komponen, salah satunya ialah struktur kepemilikan.

Struktur kepemilikan ialah distribusi kepemilikan saham di industri dengan *shareholders* seperti lembaga publik, bank, lembaga keuangan, serta lainnya baik domestik ataupun asing. Tingkat penawaran yang diberikan investor pada suatu industri juga merupakan arti dari struktur kepemilikan (Suryadi dan Serly, 2022). Ada dua struktur kepemilikan yakni kepemilikan institusional serta kepemilikan managerial.

Kepemilikan institusional ialah industri dengan institusi sebagai *shareholders* industri (Ardiyanti *et al.*, 2021). Komparasi institusi sebagai *shareholders* industri daripada investor lain lebih besar karena dipandang lebih cakap dalam menggerakkan operasional. Kepemilikan saham oleh institusi biasanya akan membagikan dampak positive bagi industri dari dorongan suara dalam pengawasan yang dilakukan manajemen.

Fungsi pengawasan atas keputusan serta peraturan yang dibuat oleh manajemen akan meningkat dengan adanya kepemilikan institusi (Ardiyanti *et al.*, 2021). Dengan adanya kepemilikan institusi akan mendorong

manajemen untuk meningkatkan efisiensi proses pemantauan atas aset industri. Maka dengan adanya fungsi pengawasan pada keputusan serta aset manajemen oleh institusi bisa mengurangi potensi kebangkrutan industri sehingga industri tidak akan menerima opini *going concern* (Rachma serta Nurbaiti, 2021).

Kepemilikan managerial ialah kepemilikan industri dengan pihak manajemen sebagai pemilik. Manajemen sebagai pemilik biasanya terdiri dari dewan komisaris atau direktur (Wulandari *et al.*, 2021). Kepemilikan managerial bisa mengimbangkan kepentingan antara *shareholder* dengan manager yang berefek pada berkurangnya masalah keagenan antara manager serta pemilik (Surya *et al.*, 2021).

Kecenderungan manajemen dalam melakukan optimalisasi penggunaan sumber daya akan semakin kuat jika kepemilikan saham oleh manajemen semakin besar (Rachma serta Nurbaiti, 2021). Manajemen sebagai pemilik industri akan mendapatkan dividen yang bersumber dari laba bersih industri. Maka dari itu, manajemen akan meningkatkan efektifitas performa industri sehingga laba juga meningkat serta auditor tidak akan menyatakan opini *going concern*.

Faktor lain dalam mempertimbangkan keberlangsungan hidup industri ialah keadaan keuangan industri dimana kewajiban lancar industri tidak bisa dipenuhi oleh aliran kas operasinya yang disebut dengan kesulitan keuangan (*financial distress*) (Kesumojati *et al.*, 2017). *Financial distress* ialah penurunan kondisi finansial industri dalam tahap tidak sehat sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Utami dan Sasana, 2022). Salah satu penyebab terjadinya *financial distress* ialah ketika manajemen tidak dapat mengelola sumber daya industri dengan baik.

Financial distress menandakan bahwasanya terdapat indikasi bahwasanya industri tidak bisa memertahankan keberlangsungan usahanya (*going concern*) yang disebabkan oleh terjadinya kesulitan keuangan jangka pendek sampai jangka panjang (Qintharah, 2020). Jika industri mengalami kesulitan keuangan yang terus terjadi, keberlangsungan hidup industri akan terancam serta potensi kebangkrutan industri menjadi besar. Kondisi ini

akan menimbulkan keraguan bagi auditor pada kontinuitas usaha industri sehingga auditor akan menyatakan opini *going concern*.

Manajemen sebagai pihak yang bertanggung jawab atas seluruh operasional industri harus membuat keputusan serta peraturan agar kelangsungan usaha industri dari ratio keuangan yang mengukur kesehatan keuangan industri, baik industri besar maupun kecil (Aruan *et al.*, 2022). Ukuran perusahaan ialah ukuran yang menilai besarnya industri yang diukur dari jumlah aktiva, jumlah seluruh penjualan, akumulasi laba, serta beban pajak. Industri dengan jumlah aktiva yang lebih sedikit cenderung lebih sulit untuk memertahankan keberlangsungan usahanya dalam mengatasi kesulitan keuangan karena berkaitan dengan operasional industri (Utami dan Sasana, 2022).

Maka dari itu, industri bisa mencegah diterbitkannya opinion *going concern* dengan memiliki jumlah aktiva yang besar dimana aktiva tersebut bisa membantu industri dalam mengatasi kesulitan keuangan yang dialami industri sehingga terciptanya kondisi keuangan yang stabil serta kuat (Santoso serta Triani, 2018). Utami serta Sasana (2022) menyatakan bahwasanya ukuran perusahaan bisa dijadikan sebagai acuan auditor untuk menilai kelangsungan usahan suatu industri. Beberapa fenomena terjadi akibat memburuknya kondisi perekonomian global karena pandemi Covid-19 yang berefek pada keberlangsungan usaha (*going concern*) industri.

PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) pada tahun 2018 mengalami kepailitan karena tidak bisa membayar cicilan utang Bank ICBC Indonesia, dimana Industri memiliki utang sebesar US\$20.505.166. Industri bersama Industri afiliasinya, PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung memiliki utang hingga Rp 1,5 trilyun. Hal ini disebabkan karena gagalnya investasi dalam meningkatkan produksi perkebunan sehingga Industri mengalami masalah keuangan.

PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) mengalami defisiensi modal sebesar Rp 2.778.529.064.999 serta total jumlah *liability* jangka pendek yang melampaui jumlah aset lancar. Industri juga mengalami kekurangan aliran kas pada aktivitas operasi pada tahun 2021. Pada tahun 2021, Industri

mencatatkan akumulasi kerugian sebesar Rp 8 triliun. Industri juga melakukan proses penundaan kewajiban pembayaran utang. Beberapa kondisi tersebut menjadi alasan auditor menyatakan keraguannya atas keberlangsungan usaha Industri yang diakibatkan pandemi Covid-19.

PT SLJ Global Tbk (SULI) juga mendapatkan keraguan signifikan atas kapabilitas memertahankan kontinuitas usahanya pada tahun 2020. Keadaan ini disebabkan beberapa hal, diantaranya ialah jumlah *liability* jangka pendek Industri yang melebihi jumlah aset lancarnya. Industri juga telah mengalami kerugian sebesar USD 21.055.729 yang mengakibatkan terjadinya defisiensi modal sebesar USD 18.091.762. Penyebab auditor menyatakan keraguan atas keberlangsungan usaha Industri salah satunya ialah pandemi Covid-19.

Berlandaskan fenomena yang terjadi, terdapat beberapa riset sebelumnya terkait unsur yang berefek pada pemberian opinion *going concern*, yakni kepemilikan institusi serta kepemilikan managerial yang merupakan unsur struktur kepemilikan, *financial distress*, dan ukuran perusahaan. Aditya (2017) menyatakan bahwasanya kepemilikan institusi membagikan pengaruh positive pada opinion *going concern* karena semakin besar kepemilikan institusi sehingga pengungkapan opinion *going concern* akan semakin besar.

Berlainan dengan hasil riset sebelumnya, hasil riset yang dilaksanakan oleh Purnamasari *et al.*, (2020) menunjukkan bahwasanya kepemilikan institusional membagikan pengaruh negative namun tidak signifikan terhadap opini *going concern*. serta riset yang dijalankan oleh Saparinda dan Damayanti, (2023) menjelaskan bahwasanya kepemilikan institusi tidak membagikan pengaruh secara signifikan pada opinion *going concern* karena eksistensi kontras kepentingan antara *shareholders* dengan pengelola.

Berlandaskan riset yang dilaksanakan oleh Suwanderi *et al.*, (2020) menunjukkan bahwasanya kepemilikan managerial membagikan pengaruh positive serta signifikan pada opinion *going concern*. Sementara itu dalam riset Hamid, (2020) menjelaskan bahwasanya kepemilikan managerial membagikan pengaruh negative pada opinion *going concern*. serta riset

yang dilaksanakan oleh Surya *et al.*, (2021) menunjukkan bahwasanya kepemilikan managerial tidak membagikan pengaruh pada opinion *going concern*.

Hasil riset Islamiati *et al.*, (2021) menyatakan bahwasanya *financial distress* membagikan pengaruh positive pada opinion *going concern* karena keuangan industri ialah jantung utama industri untuk menilai kondisi industri serta masalah keuangan bisa mengganggu operasional industri. Sementara itu dalam riset Tihar *et al.*, (2021) dijelaskan bahwasanya *financial distress* membagikan pengaruh negative pada opinion *going concern*. serta riset yang dilaksanakan oleh Putra dan Purnamawati, (2021) menunjukkan bahwasanya *financial distress* tidak membagikan pengaruh pada penerimaan opini audit *going concern*.

Dalam hasil riset yang dilaksanakan oleh Afiati (2020) serta (Suwarji *et al.*, 2022) menunjukkan bahwasanya ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *financial distress* pada opinion *going concern*. Sementara itu dalam riset Ritonga (2023) dijelaskan bahwasanya ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh *financial distress* pada opinion *going concern*.

Berlandaskan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk menganalisa pengaruh struktur kepemilikan serta *financial distress* pada opinion *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi karena terdapat hasil yang inkonsisten dalam hasil riset terdahulu. Riset ini dimaksudkan untuk menganalisa kembali pengaruh struktur kepemilikan serta *financial distress* terhadap opinion *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi pada industri sektor manufaktur yang tercantum di Bursa Efek Indonesia.

Riset ini memerlukan data sekunder yakni data catatan keuangan industri dengan unit analisa sektor manufaktur yang tercantum di Bursa Efek Indonesia (BEI) kurun waktu tahun 2017 – 2022. Alasan riset ini menetapkan sektor manufaktur dikarenakan banyaknya sub sektor manufaktur yang mengalami penurunan kinerja serta mengalami kerugian finansial yang diakibatkan diterapkannya peraturan Pembatasan Sosial

Berskala Besar (PSBB). Kondisi ini akan menyebabkan timbulnya keraguan atas keberlangsungan usaha industri serta terancam mengalami kebangkrutan.

Penerapan peraturan PSBB mengharuskan industri mengurangi total pekerja akibat terpapar virus yang berefek pada berkurangnya kapasitas produksi. Suparman (2021) menyatakan bahwasanya terjadi pengurangan *output* kapasitas produksi manufaktur Indonesia akibat penutupan kegiatan operasional manufaktur di kawasan industri Jabodetabek. Kondisi ini akan berefek pada operasional secara berturut-turut serta industri akan mendapati kepelikan keuangann(*financial distress*).

Riset ini memiliki beberapa perbedaan dengan riset sebelumnya, yakni variasi dalam variable independen, penggunaan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi, serta belum terdapat riset terkait pengaruh struktur kepemilikan pada opini *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi. Berlandaskan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dari itu judul riset ini ialah:

“Pengaruh Struktur Kepemilikan dan *Financial Distress* Terhadap Opini *Going Concern* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017 Sampai Dengan 2022 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

B. Perumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang dijelaskan, maka dari itu perumusan masalah riset ialah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional punya pengaruh pada opini *going concern* pada perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai dengan 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah kepemilikan managerial punya pengaruh pada opini *going concern* pada perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai dengan 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah *financial distress* punya pengaruh pada opini *going concern* pada perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai dengan 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi bisa memperkuat atau melemahkan pengaruh kepemilikan institusional pada opini *going concern* pada perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai dengan 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi bisa memperkuat atau melemahkan pengaruh kepemilikan managerial pada opini *going concern* pada perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai dengan 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi bisa memperkuat atau melemahkan pengaruh *financial distress* pada opini *going concern* pada perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai dengan 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan perumusan masalah yang dijelaskan, maka tujuan riset ini ialah:

1. Untuk menganalisa pengaruh kepemilikan institusional pada opini *going concern* pada perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai dengan 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisa pengaruh kepemilikan managerial pada opini *going concern* pada perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai dengan 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisa pengaruh *financial distress* pada opini *going concern* pada perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai dengan 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan dalam memperkuat atau melemahkan pengaruh kepemilikan institusi pada opini *going concern* pada perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai dengan 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan dalam memperkuat atau melemahkan pengaruh kepemilikan managerial pada opini *going concern* pada perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai dengan 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menganalisa pengaruh ukuran perusahaan dalam memperkuat atau melemahkan pengaruh *financial distress* pada opini *going concern* pada perusahaan manufaktur tahun 2017 sampai dengan 2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Kontribusi Penelitian

Kontribusi yang didapat dari riset ini meliputi:

1. Manfaat dalam akademik serta ilmu pengetahuan
 - a. Untuk meningkatkan pemahaman serta ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi mengenai unsur-unsur yang memengaruhi opinion *going concern* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.
 - b. Untuk menambah kontribusi dalam pengembangan teori terkait pengaruh struktur kepemilikan serta *financial distress* pada opinion *going concern* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan.
2. Manfaat bagi praktisi
 - a. Bagi auditor, riset ini bisa sebagai sumber pembantu dalam menganalisa unsur-unsur yang memengaruhi kondisi *going concern* sehingga auditor bisa menyatakan opinion yang mencerminkan kondisi sebenarnya.
 - b. Bagi industri, riset ini diiringi harapan bisa berkontribusi dalam pandangan khusus bagi manajemen mengenai pengaruh kepemilikan institusi serta *financial distress* pada opinion *going concern* serta menjadi media pertimbangan manajemen dalam mengelola industri agar tercipta kinerja yang baik.
3. Bagi regulator, khususnya bagi Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) riset ini diharapkan bisa membagikan arahan bagi para auditor yang mengalami keraguan atas keberlangsungan usaha suatu industri, dimana terdapat dua aspek yang memengaruhi auditor dalam

membagikan opinion *going concern*, yakni kepemilikan institusi serta *financial distress*. serta bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari riset ini diharapkan bisa menjadi pengarah dalam melakukan pengawasan dalam pelaksanaan audit yang harus memenuhi regulasi yang berlaku.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Unit Analisa

Unit analisa yang diteliti ialah industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan catatan keuangan industri yang diambil dari *website* Bursa Efek Indonesia.

2. Kurun waktu Riset

Kurun waktu riset dilakukan pada catatan keuangan tahunan industri dari tahun 2017 – 2022 yang bersumber dari *website* Bursa Efek Indonesia.

3. Variable Dependen

Variable dependen yang digunakan dalam riset ini ialah opinion *going concern*. Variable opinion *going concern* diukur menggunakan skala nominal, dimana kode angka 1 jika industri mendapatkan opinion *going concern* serta kode angka 0 jika industri tidak mendapatkan opinion *going concern*.

4. Variable Independen

Variable independen yang digunakan ialah kepemilikan institusi (X_1), kepemilikan managerial (X_2) serta *financial distress* (X_3). Variable kepemilikan institusi, kepemilikan managerial, serta *financial distress* diukur menggunakan skala rasio.

5. Variable Moderasi

Variable moderasi ialah variable yang bisa memperkuat atau memperlambat hubungan antara independen dengan variable dependen. Variable moderasi yang diteliti ialah ukuran perusahaan. Variable moderasi ukuran perusahaan diukur menggunakan skala rasio.